

ANALISIS KEBERHASILAN DAKWAH ANTARA MASA RASULULLAH SAW DAN KHULAFAU RASYIDIN

Fikri*

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

email: ahmadfikrisyarif@gmail.com

Article Info

***Corresponding Author:**

Name: Fikri

Email:

ahmadfikrisyarif@gmail.com

Abstract

Penelitian ini mencoba menganalisa keberhasilan Dakwah di masa Rasulullah Saw dan Khulafah Rasyidin. Hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan dakwah di masa Rasulullah Saw. terjadi di dua fase yaitu pada fase Makkah dan Madinah. Dakwah yang disebarkan oleh Rasulullah Saw menuai keberhasilan terbesar ketika beliau hijrah bersama kaumnya (kaum Muhajirin) ke Madinah. Setelah berada di Madinah, Rasulullah pun membuat kebijakan untuk mempercepat penyebaran Islam, yang secara garis besar kebijakan yang dibuat tersebut ada tiga membangun Masjid, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, menyatukan berbagai etnis masyarakat Madinah dalam bentuk aturan yang dikenal sebagai piagam Madinah atau konstitusi Madinah. Kebijakan yang dibuat oleh Rasulullah menuai keberhasilan dengan terwujudnya negara Islam yang berpusat di Madinah dan Rasulullah saw. pun diangkat menjadi kepala negara dan pemimpin kaum muslimin. Sedangkan pada masa khulafau rasyidin yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bi Abi Thalib, masing-masing memiliki peran yang penting dalam keberhasilan dakwah Islam. Kontribusi mereka sebagai pemimpin dan pembela dakwah telah membantu perkembangan ajaran Islam pada masanya, dan pengaruh mereka masih dirasakan hingga saat ini.

Kata Kunci:

Keberhasilan Dakwah, Rasulullah Saw, Khalifah Rasyidin

PENDAHULUAN

Ajaran dalam rangka menyebarkan atau menyampaikan ajaran Islam konsep ini umumnya dikenal dengan sebutan dakwah¹. Dalam sejarah Islam, awal mula munculnya Islam di Hijaz atau di wilayah Jazirah Arab dimulai pada awal

¹ Achmad Muhlis, "Khulafaur Rasyidin Social Policyin the Expansion of Islamic Authority," *Journal of Analytic Divinity* 4, no. 1 (15 Juni 2020): hlm. 228, <https://doi.org/10.46595/jad.675157>.

abad ke-7 M². Dakwah awal mulanya diperkenalkan dan dipraktikan oleh Rasulullah saw., dakwah dimasa Rasulullah saw. dalam misi penyebaran Islam mengalami banyak tantangan disebabkan misi utama dalam dakwah ini khususnya pada periode Makkah adalah menyebarkan ajaran tauhid untuk menyakinkan bahwa Tuhan yang wajib disembah hanyalah satu yaitu Allah dan membentuk masyarakat yang mampu menegakkan keadilan secara menyeluruh.³

Dakwah yang dibawa Rasulullah saw, dengan misi penyebaran ajaran tauhid mengalami banyak penolakan di kalangan masyarakat Makkah⁴ yang pada saat itu menganut keyakinan politeisme. Dakwah dengan misi penyebaran ajaran tauhid yang dibawa Rasulullah saw. mulai tersebar setelah Rasulullah saw. hijrah dari kota Makkah ke Madinah, pada masa penyebaran dakwah periode Madinah Islam tidak hanya tersebar di wilayah jazirah Arab namun juga tersebar di luar wilayah jazirah Arab. Pasca wafatnya Rasulullah saw. kepemimpinan dilanjutkan oleh sahabat-sahabat terdekat beliau, para sahabat yang diangkat menjadi pemimpin dikenal dengan sebutan Khalifah. Pada masa kepemimpinan khalifah umumnya visi misi dakwah yang ditinggalkan oleh Rasulullah saw., dilanjutkan oleh sahabat yang diangkat menjadi pemimpin atau khalifah.

LITERATUR REVIEW DAN METODE

Tulisan-tulisan terdahulu yang memiliki hubungan dengan tulisan penulis yaitu Fadilatul Huda⁵ dengan judul Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi dan Khulafau Rasyidin tulisan ini menyimpulkan pendidikan Islam di masa Nabi terjadi dari dua periode Makkah dan Madinah, periode Makkah pendidikan yang dilakukan memiliki tiga tahap sedangkan pada periode Madinah pendidikan yang dilakukan Nabi membina masyarakat baru, menuju kesatuan politik dan pendidikan kewarganegaraan. Setelah Rasulullah wafat kepemimpinan dan pendidikan Islam dilanjutkan oleh para Sahabat dan pendidikan ini terbagi menjadi empat priode, yaitu periode Khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin

² Mukhammadolim Mukhammadsidikov, "The Evolution of Islamic Politicization Process," *International Journal of Multidisciplinary and Current Research* 4, no. 2 (2016): hlm. 1140, <http://ijmcr.com/>.

³ Nina Aminah, "Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin," *Tarbiya Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): hlm. 33.

⁴ Nilna Indriana, "ISTI'ARAH DALAM PIDATO KHULAFUR-RASYIDIN," *An-Nas* 3, no. 2 (15 Oktober 2019): hlm. 52, <https://doi.org/10.36840/an-nas.v3i2.200>.

⁵ Fadilatul Huda, Yuliharti Yuliharti, dan Yanti Yanti, "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurasyidin," *Kutubkhanah* 20, no. 2 (30 Juni 2021): 137, <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13348>.

Abi Thalib. Kemudian tulisan Muhammad Patri Arifin⁶ dengan judul Karakteristik Dakwah Khulfa al-Rasyidiin dalam tulisannya menyimpulkan karakter dakwah di Masa Abu Bakar menaruh perhatian khusus dalam penyebaran jalan hidup yang benar, di masa Umar tugas utama menyebarkan dan mengajarkan islam dengan rutin melakukan ekspedisi militer, sedang di masa Usman menghabiskan banyak waktu dalam pengejaran tawanan perang dan di masa Ali dakwah dilakukan dengan memberikan pembelajaran dan pengajaran cara hidup yang benar melalui Islam. Terakhir tulisan M. Faizul Amiruddin⁷ dengan judul Dakwah Nabi Muhammad di Madinah, dalam tulisan ini menyimpulkan bahwa kesuksesan dakwah nabi Muhammad saw. periode Madinah diindikasikan dengan terbentuknya negara Madinah dan semakin bertambahnya pemeluk islam yang berasal dari berbagai suku dan golongan umur.

Berdasarkan referensi tulisan terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian penulis adalah tulisan M. Faizul Amiruddin sedangkan yang membedakan penelitian penulis dengan tulisan sebelumnya yaitu penulis berfokus mendeskripsikan dakwah masa Rasulullah baik pada periode Makkah maupun Madinah serta dakwah pada masa Khulafau Rasyidin.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sejarah, penelitian bersifat eksplanatori, sumber data dalam penelitian yakni data primer berupa buku dan artikel ilmiah. Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode induktif. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana keberhasilan dakwah masa Rasulullah Saw. dan masa Khulafah Rasyidin?

HASIL DAN PEMBAHASAN

DAKWAH MASA RASULULLAH SAW.

Dakwah di masa Rasulullah saw. terbagi menjadi dua fase yaitu :

1. Fase Makkah

Pada fase atau periode Makkah dakwah Rasulullah saw. lebih memprioritaskan pembinaan moral dan akhlak serta ajaran tauhid terhadap penduduk Makkah. Dalam catatan sejarah sebelum Islam datang penduduk Makkah saat itu diyakini menyembah berhala dengan kisaran berhala berjumlah

⁶ Muhammad Patri Arifin, "Karakteristik Dakwah Khulafa Al-Rasyidin," *Al-Misbah* 13, no. 1 (2017).

⁷ M Faizul Amirudin, "DAKWAH NABI MUHAMMAD DI MADINAH," *eL-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v15i2.62>.

360 patung berhala⁸. Ada juga keyakinan lain yang menyembah api dikenal dengan sebutan zoroaster, penyembah langit dan binatang. Oleh karena itu, zaman ini terkenal dengan sebutan Jahiliyah. Terkenal jahiliyah karena di era ini penduduk Makkah saat itu gemar berperang, kejam di identik karena gemar membunuh bayi perempuan, pembalas dendam dengan alasan setetes darah yang di tumbuhkan mesti dibalas setimpal karena darah menurutnya merupakan kedudukan tertinggi, angkuh dan sombong serta senang berjudi dan mabuk⁹. Namun, sebutan jahiliyah bagi penduduk Makkah saat itu tidak selamanya dikonotasikan sebagai kebodohan sebab masyarakat Arab secara akar historis memiliki sifat positif di antaranya¹⁰: 1) sifat kedermawan, sifat ini tumbuh karena ingin dipuji. 2) Keberanian dan kepahlawanan, dua sifat ini berkembang karena masyarakat Arab hidup di lingkungan alam padang pasir yang tandus dan keras. 3) Setia dan Jujur, sifat ini tumbuh dan ditanamkan melalui sistem kesukuan.

Dakwah Rasulullah Saw. pada fase ini pada umumnya mendapatkan perlakuan secara despotik di tanah kelahirannya sendiri, jika di umpamakan layaknya muslim Rohingya di Myanmar di perlakukan tanpa mendapatkan kebebasan atau ruang sebagaimana penduduk yang tidak beragama islam¹¹. Dalam mengatasi penindasan yang diberlakukan para pemimpin dan penduduk suku Qurais, Rasulullah saw. membentuk strategi dalam berdakwah demi menyebarluaskan ajaran islam, di antaranya: *Pertama*, berdakwah secara sembunyi-sembunyi, dakwah pada tahap ini dijalankan selama tiga tahun¹². Pada tahap ini Rasulullah berdakwah pada keluarga terdekatnya dan orang-orang terdekatnya dengan menggunakan pendekatan persuasif dimulai terhadap istrinya Siti Khadijah, kemudian diikuti oleh Ali bin Abi Thalib yang berusia 10 tahun dan Zaid bin Haritsah merupakan pembantu rumah tangganya yang kemudian diangkat menjadi anak angkat. Setelah itu, dilanjutkan ke sahabat terdekatnya yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq¹³. Melalui perantara Abu Bakar sahabat yang masuk islam di antaranya Ustman bin Affan, Zubair bin Awwan, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Talhah bin Ubaidillah. Sahabat-sahabat tersebutlah yang kemudin dikenal dengan sebutan *Assabiqunal Awwalun*.

⁸ Abrari Syauqi dkk., *Sejarah Peradaban Islam*, Ed. I (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 2.

⁹ Khoiro Ummatin, "TIGA MODEL INTERAKSI DAKWAH RASULULLAH TERHADAP BUDAYA LOKAL," *Jurnal Dakwah* 15, no. 1 (2014): hlm. 188.

¹⁰ Ummatin, hlm. 191.

¹¹ Huda, Yuliharti, dan Yanti, "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurasyidin," hlm. 139.

¹² Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, Ed. I (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 16.

¹³ Abdul Syukur al-Azizi, *Peradaban Islam*, Ed. I (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), hlm. 29.

Kedua, dakwah dilakukan secara terang-terangan dengan mengundang kerabat dekat beliau, seperti kerabat dari Bani Hasyim dan Bani Al-Muthalib bin al-Manaf. Dari sekian banyak memenuhi undangan Rasulullah saw., rata-rata penduduk yang hadir menentang dakwah beliau bahkan ada yang mencelanya salah satunya berasal dari pamannya yaitu Abu Jahal. Dari banyaknya yang menolak seruan ajaran tauhid beliau hanya Abu Thalib yang mendukung dan memerintahkan agar Rasulullah saw. melanjutkan perjuangannya tersebut¹⁴. Dalam perjuangan dakwah secara terbuka atau terang-terangan ada beberapa faktor yang menjadi tantangan di antaranya penduduk Makkah belum dapat membedakan kekuasaan dan kenabian, pemimpin Qurais menolak ajaran terkait kebangkitan setelah kematian dan pembalasan perbuatan diakhirat, *taqlid* kepada nenek moyang yang telah mengakar dan mentradisi serta pemahat dan penjual patung berpandangan Islam sebagai penghalang rezeki¹⁵. Dalam perjuangan dakwah dengan tahap terang-terangan ini Islam semakin berkembang dengan ditandai masuknya Umar bin Khattab sebagai seorang muslim. Setelah Islam mulai memiliki banyak pengikut di Makkah, para pemimpin dan penduduk Qurais penindasan yang dilakukannya makin kejam yang mengharuskan Rasulullah untuk hijrah ke kota Madinah. Di kota Madinah inilah Rasulullah saw. mengatur strategi dakwah terbaru agar Islam makin berkembang pesat.

2. Fase Madinah

Pada fase ini, sebagian penduduk Makkah melakukan hijrah biasa dikenal dengan sebutan kaum Muhajirin. Hijrah dari kota Makkah ke Madinah atas perintah Rasulullah saw. Kondisi umat Islam pada fase ini cukup besar dan solid dengan berasaskan sisi internal kaum muslim dengan fondasi ketahuidan yang sudah kuat¹⁶. Sedangkan sisi eksternal kaum muslim masih mendapatkan ancaman dari pimpinan dan penduduk kaum Qurais.

Ketika rombongan kaum Muhajirin tiba di kota Madinah bersama Rasulullah saw., beliau dalam mengembangkan dakwah dimulai dengan membentuk sebuah sistem tatanan sosial. Dengan mengharapkan perubahan didasarkan pada masa yang awalnya amoral menuju moralitas yang beradab, pembentukan sistem yang dibuat oleh Rasulullah menurut Ahmad al-Husairy merupakan asas yang berlandaskan kehendak Rasulullah di bawah bimbingan

¹⁴ Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 18.

¹⁵ Syauqi dkk., *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 4.

¹⁶ Ridwan Rustandi dan Syarif Sahidin, "Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw dalam Piagam Madinah," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 7, no. 2 (1 Desember 2019): hlm. 371, <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i2.5503>.

wahyu¹⁷. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Rasulullah saw. setelah menetap di Madinah yang sangat fundamental yaitu membangun masjid, menyatukan atau mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Ansar dan menciptakan sebuah kontstitusi yang dikenal dengan piagam Madinah antara kaum Muhajirin, Ansar dan Yahudi¹⁸.

Pembangunan infrastruktur yakni berupa masjid merupakan langkah pertama yang di buat oleh Rasulullah saw. untuk memuluskan dakwahnya, masjid yang dibangun di era Rasulullah bentuknya sederhana namun memiliki beragam fungsi bukan hanya digunakan sebagai sarana ibadah dan masjid yang dibangun pertama kali oleh Rasulullah dinamakan sebagai Masjid Nabawi serta masjid yang di bangun ini menjadi awal karir Rasulullah selain sebagai kepala agama juga menjadi kepala pemerintahan¹⁹. Rasulullah saw. menjadikan Masjid Nabawi sebagai pusat kegiatan umat, dakwah, dan pemerintahan. Segala usia, baik pria maupun wanita, diberikan kesempatan untuk mempelajari Islam di Masjid tersebut. Orang-orang yang telah berumur dewasa memanfaatkan Masjid sebagai tempat untuk memperdalam pengetahuan agama, termasuk Al-Qur'an, hadis, fiqih, dan bahasa Arab. Wanita juga diberikan kesempatan untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam serta mengembangkan keterampilan seperti menenun dan memintal. Di pelataran Masjid, anak-anak belajar berbagai materi, termasuk Al-Qur'an, bahasa Arab, matematika, berkuda, berenang, dan memanah²⁰.

Membentuk atau membangun ukhuwah islamiah merupakan langkah kedua yang di buat oleh Rasulullah dalam mengembangkan dakwahnya, yaitu mempersaudarakan kaum Muhajrin dan Anshar dalam kitab Ibnu Katsir riwayat Imam Ahmad dengan judul *al-Bidayah wa al-Nihayah.*, bahwa dalam mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar Rasulullah saw. melakukannya di rumah Anas bin Malik²¹. Dengan ikatan persaudaraan ini, maka sekat yang ada di tiap suku mampu dihilangkan sehingga lebih menumbuhkan sikap tolong-menolong saling mewarisi harta bila ada yang meninggal dunia, dan mempererat hubungan keluarga. Persaudaraan ini menghapuskan fanatisme jahiliyah yang kuat dan tidak ada yang dipertahankan kecuali Islam. Selain itu, perbedaan keturunan,

¹⁷ M Faizul Amirudin, "Dakwah Nabi Muhammad Di Madinah," *eL-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2018): hlm.7, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v15i2.62>.

¹⁸ M Feri Firmansyah, "Sejarah Dan Problematika Dakwah Rasulullah Saw," *Tahdzib Al-Akhlaq :Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): hlm. 111, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.1058>.

¹⁹ Amirudin, "DAKWAH NABI MUHAMMAD DI MADINAH," hlm. 7.

²⁰ Mastori Mastori, A. Salman Maggalatung, dan Zenal Arifin, "Dakwah Dan Kekuasaan (Studi Dakwah Nabi Muhammad pada Periode Madinah)," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (30 November 2021): hlm. 200, <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i2.3677>.

²¹ Amirudin, "Dakwah Nabi Muhammad Di Madinah," hlm. 8.

warna kulit, dan asal daerah tidak menjadi dominan, sehingga seseorang tidak merasa lebih superior atau lebih rendah kecuali berdasarkan ketakwaan.²²

Kebijakan yang selanjutnya yang dibuat oleh Rasulullah saw. dan dianggap sebagai sebuah kebijakan yang sangat fundamental yaitu membuat sebuah aturan dalam bentuk tertulis aturan ini dibuat dan dikhususkan bagi semua elemen masyarakat yang bertempat tinggal disana. Diketahui elemen masyarakat Madinah saat terdiri dari 3 komposisi²³ yaitu kaum Muhajirin, kaum Anshar terdiri dari suku Aus dan Khazraj dan Kaum Yahudi terdiri dari Bani Nadhir, Bani Quraizhah dan Bani Qainuqa'²⁴. Aturan yang dibuat oleh Rasulullah ini disebut sebagai piagam Madinah atau konstitusi Madinah. Tujuan dibuatnya aturan ini untuk menyatukan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan agama, di lain sisi aturan ini dibuat untuk meredam dan mencegah perselisihan yang sering terjadi antara suku Aus dan Khazraj disebabkan hasutan Yahudi²⁵. Menurut Rukay Maksudah dalam penelitiannya kaum Yahudi pada dasarnya tidak menentang aturan dalam bentuk perjanjian yang dibuat oleh Rasulullah saw. dikarenakan aturan yang dibentuk tersebut berisi sebuah kebijakan pada aspek kebebasan beragama bagi para pihak, kepemilikan dan kepedulian, tanggung jawab atas properti, masalah kriminal dan administrasi, serta masalah perlindungan²⁶. Sebagaimana disebutkan cukup lengkap oleh Aren Jan Wensinck piagam madinah yang dibentuk tersebut memuat 7 asas²⁷ yang terdiri asas kebebasan menjalankan perintah agama, asas persatuan dan kebersamaan, asas permusyawaratan, asas penegakan hukum, asas keadilan, asas menghormati hak orang lain, dan asas perdamaian yang tidak mengorbankan kebenaran dan keadilan.

Adapun isi pokok dari piagam Madinah yang dibuat di antaranya²⁸: *Pertama*, semua kelompok yang mengikatkan diri dalam piagam merupakan sebuah bangsa. *Kedua*, apabila salah satu kelompok menjadi target serangan musuh, maka kelompok lain memiliki kewajiban untuk memberikan perlindungan. *Ketiga*, tidak diperkenankan bagi setiap kelompok untuk menjalin perjanjian dengan individu dari suku Quraisy. *Keempat*, tiap kelompok memiliki kebebasan dalam melaksanakan keyakinan agama tanpa intervensi kelompok lain. *Kelima*,

²² Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 23.

²³ Syauqi dkk., *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 7.

²⁴ al-Azizi, *Peradaban Islam*, hlm. 43.

²⁵ Mukhan Isakhan dkk., "The Meaning and the Historical Prerequisites of Appearing the 'Madina's Constitutions,'" *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 131 (Mei 2014): hlm. 394, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.136>.

²⁶ Isakhan dkk., hlm. 394.

²⁷ Ummatin, "Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal," hlm. 197.

²⁸ Amirudin, "Dakwah Nabi Muhammad Di Madinah," hlm. 9.

penduduk Madinah, termasuk kaum Muslimin, non-Muslim, dan bangsa Yahudi, memiliki kewajiban saling membantu secara moril dan materiil. *Keenam*, Nabi Muhammad adalah pemimpin bagi seluruh penduduk Madinah dan bertindak sebagai penengah dalam menyelesaikan perselisihan antar kelompok. Dengan terbentuknya piagam Madinah atau konstitusi Madinah yang ditetapkan oleh Rasulullah saw., secara tidak langsung melandasi pembentukan awal kota Madinah sebagai suatu entitas yang terstruktur dan terorganisir.

DAKWAH MASA KHALIFAHU RASYIDIN

Khalifahu Rasyidin adalah sebutan untuk empat orang sahabat Nabi yang meneruskan kepemimpinan dalam Islam yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Fatah Syukur, sebagaimana dikutip Ely Zainuddin mengartikan *Al-Khulafa ar-Rasyidin* bermakna pengganti-pengganti Rasul yang cendikiawan²⁹. Keempat Khalifah ini pun sebenarnya memiliki perbedaan, baik dari segi keadaan masing-masing seperti umur dan masa kepemimpinan, tantangan dan keberhasilan, dan sebagainya.

Abu Bakar ash-Siddiq menjadi Khalifah pertama menggantikan Rasulullah Saw tahun 632-634 M/11-13 H (2 Tahun). Umar bin Khatab menjadi Khalifah menggantikan Abu Bakar ash-Shiddiq tahun 634-644 M/13-23H (10 Tahun). Utsman bin Affan menjadi Khalifah ketiga menggantikan Umar bin Khatab tahun 644-656 M/23-35 H (12 Tahun). Dan Ali bin Abi Thalib menggantikan Utsman bin Affan tahun 656-661 M / 35-40 H (5 Tahun). Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW status sebagai Rasulullah tidak dapat diganti oleh siapapun (*Khatami al-anbiya' wa al-mursalin*), tetapi kedudukan beliau yang kedua sebagai pimpinan kaum muslimin mesti segera ada gantinya. Orang itulah yang dinamakan "Khalifah" artinya yang menggantikan Nabi menjadi kepala kaum muslimin (pimpinan komunitas Islam) dalam membrtikan petunjuk ke jalan yang benar dan melestarikan hukum-hukum Agama Islam. Dialah yang menegakkan keadilan yang selalu berdiri diatas kebenaran. Maka setelah Nabi Muhammad SAW wafat, pemuka-pemuka Islam segera bermusyawarah untuk mencari pengganti Rasulullah SAW. Setelah terjadi perdebatan sengit antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin, akhirnya terpilihah sahabat Abu Bakar sebagai Khalifah, artinya pengganti Rasul SAW yang kemudian disingkat menjadi Khalifah atau *Amirul Mu'minin*³⁰.

²⁹ Ely Zainudin, "PERADABAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN," *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v3i1.1337>. hlm. 51.

³⁰ Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 32.

Pada era Khulafahu Rasyidin jabatan Khalifah dianggap jabatan yang sangat penting, sangat vital, dan sangat besar tanggung jawabnya terhadap umat. Inilah yang dirasakan oleh Khulafaur-Rasyidin. Bahkan itulah hal yang tidak bias hilang dari imajinasi mereka mengingat berdekatnya era mereka dengan era nubuwah. Secara langsung mereka melihat Nabi SAW, dan pernah hidup bersama beliau. Mereka menyaksikan sendiri bagaimana beliau mengatur urusan-urusan umat, dan bagaimana yang dirasakan beliau terhadap tanggung jawab memimpin mereka. Demi mengikuti jejak beliau dan berjalan berdasarkan *manhaj* beliau, mereka harus bersusah payah mengerahkan jerih payah. Mereka memiliki persepsi-persepsi dan perasaan yang muncul dari pengaruh dan tindakan mereka mengikuti Rasulullah Saw.³¹

1. Abu Bakar Ash Siddiq (11-13 H/632-634 M)

Nama lengkap Abu Bakar adalah Abdullah bin Abi Quhafa At-Tamimi. Pada zaman pra-Islam, namanya Abdul Ka'bah yang kemudian diganti oleh Nabi menjadi Abdullah. Ia termasuk salah seorang sahabat yang utama. Julukannya adalah Abu Bakar, karena dari awal pagi (orang yang paling awal) memeluk Islam. Gelarnya adalah ash-Shiddiq yang diperolehnya karena ia dengan segera membenarkan Nabi dalam berbagai peristiwa, terutama peristiwa Isra Mi'raj. Ia lahir di Makkah dua tahun setelah Tahun Gajah. Ia sering mendampingi Rasulullah pada saat-saat penting atau menggantikan beliau jika sedang berhalangan. Rasulullah mempercayakannya untuk menanggapi tugas-tugas keagamaan atau duniawi³².

Proses terpilihnya Abu Bakar ash-Shiddiq menjadi Khalifah termasuk tidak mudah. Karena saat Nabi SAW wafat, Nabi SAW tidak memberikan wasiat langsung siapa yang akan menggantikan beliau menjadi Khalifah, pemimpin kaum muslimin. Oleh karena itu, sempat terjadi perbedaan dan perselisihan pendapat antara kaum muslimin. Pidato Abu Bakar ash-Shiddiq, beberapa waktu setelah ia diba'iat menjadi Khalifah:

"Wahai manusia sungguh aku telah memangku jabatan yang kamu kerjakan, padahal aku bukan orang yang terbaik di antara kamu. Apabila aku melaksanakan tugasku dengan baik, bantulah aku. Dan jika aku berbuat salah, luruskanlah aku. Kebenaran adalah suatu kepercayaan, dan kedustaan adalah suatu penghianatan. Orang yang lemah di antara kamu adalah orang yang kuat bagiku sampai aku memenuhi hak-haknya, dan orang yang kuat di antara kamu adalah lemah bagiku hingga aku mengambil

³¹ Abdul Malik Nazhim Abdullah, *Sistem Pemerintahan Khulafaur Rasyidin* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019), hlm. 14.

³² Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, Cet. Ke-I (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 49.

haknya, Insya Allah janganlah salah seorang darimu meninggalkan jihad. Seseungguhnya kaum yang tidak memenuhi panggilan jihad, maka Allah akan menimpakan suatu kehinaan. Patulah kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika aku tidak mematuhi Allah dan Rasul-Nya, janganlah sekali-kali kamu menaatiku. Dirikanlah shalat, semoga Allah merahmatimu.”

Abu Bakar ash-Shiddiq menjadi Khalifah selama dua tahun. Tantangan awal Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq adalah kaum murtad, yakni para umat muslim yang kemudian ingkar akan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah dan mengaku-ngaku menjadi Nabi. Kemudian para pembangkang yang tidak mau membayar zakat, atau menjalani aturan bernegara yang sudah diatur pada masa Rasulullah. Khalifah Abu Bakar mengambil kebijakan untuk memerangi para pemberontak. Khalifah Abu Bakar mengirim pasukan ke Yamama untuk berperang dengan pemberontak itu. Dalam sejarah tercatat dengan sebutan Perang Yamamah. Dalam proses peperangan itu, di antara para pasukan kaum muslimin terdapat para penghafal Al-Qur'an (Hafidz). Dan, tidak sedikit para penghafal Al-Qur'an itu gugur dalam peperangan. Dari kejadian meninggalnya para penghafal Al-Qur'an ini, Saidina Umar bin Khatab kemudian mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar untuk membukukan Al-Qur'an agar tidak hilang. Atas usulan Saidina Umar tersebut, Khalifah Abu Bakar kemudian membuat kebijakan untuk membukukan Al-Qur'an. Langkah pertama yang diambil oleh Khalifah Abu Bakar adalah mengutus Zaid bin Tsabit, salah seorang sahabat yang ahli Al-Qur'an serta pintar membaca dan menulis, untuk mengumpulkan semua tulisan Al-Qur'an yang tersebar kemudian mulai membukukannya menjadi satu kumpulan tulisan. Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq meninggal pada hari senin tanggal 23 Agustus 634 M. Sebelumnya, ia sakit dan terbaring di tempat tidur selama 15 hari. Secara garis besar, keberhasilan dakwah yang dilakukan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq adalah memerangi kaum murtad dan pemberontak, memulai ekspansi wilayah Islam dan merintis pembukuan Al-Qur'an.

2. Umar bin Khatab (13-23 H/634-644 M)

Nama lengkapnya adalah Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdil Uzza bin Ribaah bin Abdullah bin Qarth bin Razaah bin Adiy bin Kaab. Ibunya adalah Hantamah binti Hasyim bin Mughirah bin Abdillah bin Umar bin Mahzum. Ia berasal dari suku Adiy, suatu suku dalam bangsa Quraisy yang terpandang mulia, megah dan berkedudukan tinggi. Dia dilahirkan 14 tahun sesudah kelahiran Nabi,

tapi ada juga yang berpendapat bahwa ia dilahirkan 4 tahun sebelum perang Pijar.³³

Umar adalah seorang saudagar, juga sebagai penghubung ketika terjadi suatu masalah antara kaumnya dengan suku Arab lain. Sebelum masuk Islam, beliau adalah orang yang paling keras menentang Islam, tetapi setelah beliau masuk Islam, beliau pulalah yang paling depan dalam membela Islam tanpa rasa takut dan gentar. Umar menjadi Khalifah menggantikan Khalifah Abu Bakar yang meninggal. Proses terpilihnya Umar menjadi Khalifah tergolong lancar karena Khalifah Abu Bakar telah berwasiat agar Umar menggantikan dirinya setelah melihat dan mempertimbangkan banyak hal. Kaum muslimin pun tidak masalah karena tau bagaimana karakter dan track record Umar bin Khattab selama ini. Dalam masa pemerintahannya, Umar membentuk lembaga-lembaga yang disebut juga dengan *ahlul hall wal aqdi*, di antaranya adalah

- 1) *Majelis Syura* (Dewan Penasihat), ada tiga bentuk
 - a. Dewan Penasihat Tinggi, yang terdiri dari pemuka sahabat yang terkenal, antara lain Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abdurahman bin Auf, Muadz bin Jabbal, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit, Tolhah dan Zubair
 - b. Dewan Penasihat Umum, terdiri dari banyak sahabat (Anshar dan Muhajirin) dan pemuka berbagai suku, bertugas membahas masalah-masalah yang menyangkut kepentingan umum.
 - c. Dewan Penasihat Tinggi dan Umum, beranggotakan para sahabat (Anshor dan Muhajirin) yang dipilih, hanya membahas masalah-masalah khusus.
- 2) *Al-Katib* (Sekretaris Negara), di antaranya adalah Abdullah bin Arqam
- 3) *Nidzamul Maly* (Departemen Keuangan), mengatur masalah keuangan dengan pemasukan dari pajak bumi, *ghanimah*, *jizyah*, *fa'l*, dan lain-lain.
- 4) *Nidzamul Idary* (Departemen Administrasi), bertujuan untuk memudahkan pelayanan kepada masyarakat, di antaranya adalah *diwanul jund* yang bertugas menggaji pasukan perang dan pegawai pemerintahan.
- 5) Departemen kepolisian dan Penjaga yang bertugas memelihara keamanan dalam Negara.
- 6) Departemen Pendidikan dan lain-lain

Pada masa Umar, badan-badan tersebut belumlah terbentuk secara resmi, dalam arti secara *de jure* belum terbentuk, tetapi secara *de facto* telah dijalankan tugas-tugas badan tersebut. Meski demikian, dalam menjalankan roda

³³ Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 44.

pemerintahannya, Umar senantiasa mengajak musyawarah para sahabatnya. Pada masa kekhalifahan Umar bin Khatab, kondisi politik relatif stabil. Upaya-upaya perluasan wilayah Islam berjalan dengan baik. Wilayah kekuasaan Islam pada masa Saidina Umar bin Khatab meliputi Semenanjung Arabiah, Palestina, Syria, Irak, Persia dan Mesir.

Pemerintahan Umar bin Khatab berlangsung dari 634-644 H, waktu sepuluh tahun pemerintahannya dilalui dengan berbagai macam ekspansi dan penaklukan ke luar wilayah Semenanjung Arab. Penguasaan Imperium Persia dan Imperium Romawi menjadi puncak dari keberhasilan Umar bin Khatab dalam memimpin Bangsa Arab, yang terpisah jauh dengan pengaruh dari kedua imperium tersebut sejak Nabi Muhammad SAW dideklarasikan sebagai *khatam al-Anbiya*. Luas wilayah yang ditaklukan oleh Umar bin Khatab adalah 1.500.000 km², dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Yarmuk atau Wacusa, 5 Rajab 13 H. (Sept. 634 M)
- 2) Pertempuran Qadisiyah, Ramadhan 14 H. (Nov. 635 M)
- 3) Ba'albak, 25 Rab'l I, 15 H. (636 M)
- 4) Hims dan Qjnnasrm, ditaklukkan pada 15 H. (636 M)
- 5) Palestine dan Quds (Jerusalem) in Rab'I II, 16 H. (637 M)
- 6) Madian, 15-16 H. (636-637 M)
- 7) Jazrra (Ruha, Raqqa, Nasibain, Harran, Mardien), mayoritas didiami oleh kaum Nasrani pada 18-20 H. (639-640)
- 8) Persia: Nehavand, 19-20 H. (640 M)
- 9) Mesir (tidak termasuk Alexandria) 20 H. (640 M)
- 10) Alexandria, 21 H. (641 M)
- 11) Barqa (Libya), 22 H. (642 M)
- 12) Tripoli (Libya), 23 H. (643 M)

Selain berhasil melakukan ekspansi perluasan wilayah Islam. Umar juga berhasil melakukan penataan di internal pemerintahan. Sosok Umar yang terkenal berani, tangguh, dan tegas mampu membuat rakyat yang dipimpin Umar merasa aman. Yang menjadi catatan penting dalam keberhasilan dakwah Umar bin Khattab adalah karakter Umar yang berani dan tegas.

3. Utsman bin Affan (23-35 H/644-656 M)

Nama lengkapnya ialah Utsman bin Affan bin Abil Ash bin Umayyah, dari suku Quraisy. Ia memeluk Islam karena ajakan Abu Bakar ash-Shiddiq, dan menjadi salah seorang sahabat dekat Nabi SAW. Utsman bin Affan termasuk juga salah seorang di antara *al-sabiquna al-awwalun* (orang yang pertama masuk Islam). Ia sangat kaya tetapi berlaku sederhana, dan sebagian besar kekayaannya

digunakan untuk kepentingan Islam. Ia mendapat julukan *zun nurain*, artinya memiliki dua cahaya, karena menikahi dua putri Nabi SAW secara berurutan setelah yang satu meninggal. Dan Utsman pernah meriwayatkan hadis kurang lebih 150 hadis. Seperti halnya Umar, Utsman diangkat menjadi Khalifah melalui proses pemilihan. Bedanya, Umar dipilih atas penunjukan langsung, sedangkan Utsman diangkat atas penunjukan tidak langsung, yaitu melewati badan Syura yang dibentuk oleh Umar menjelang wafatnya³⁴.

Utsman bin Affan memiliki masa pemerintahan yang terhitung paling lama (644-656) dan memiliki kisah tersendiri dalam lembar sejarah. Mulai dari cara pemilihannya yang dianggap paling demokratis, serta pemerintahan Utsman yang dijadikan dasar sebagai akhir dari ekspansi pertama wilayah Islam. Pada masa awalnya, pemerintah Khalifah Utsman berjalan sangat dinamis namun pada akhirnya berakhir dengan sangat tragis karena diwarnai oleh fitnah dan diakhiri oleh pemberontakan yang menyebabkan Khalifah terbunuh. Kelemahan dan nepotisme telah membawa Khalifah ke puncak kebencian rakyat, yang pada beberapa waktu kemudian menjadi pertikaian yang mengerikan di kalangan umat Islam³⁵.

Keberhasilan Dakwah Utsman bin Affan, di antaranya yaitu;

- 1) Menaklukkan Syiria dan mengangkat Mu'awiyah sebagai Gubernurnya.
- 2) Menaklukkan Afrika Utara dan mengangkat Amr bin Ash sebagai Gubernurnya
- 3) Menaklukkan Khurasan dan Nashabur di Iran
- 4) Menaklukkan Arjan dan Persia
- 5) Memperluas Masjid Nabawi, Madinah dan Masjidil Haram, Makkkah
- 6) Setiap hari Jumat, Utsman bin Affan memerdekakan seorang budak
- 7) Membukukan dan meresmikan Al-Qur'an yang disebut mushaf Utsmani, yaitu kitab suci Al-Qur'an yang dipakai oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia. Khalifah Utsman membuat lima salinan dari Al-Qur'an ini dan menyebarkannya ke berbagai wilayah Islam.

Serta ada banyak juga keberhasilan dimasa kekhalifahan Utsman bin Affan. Dalam bidang Ekonomi terbukti sangat berkembang dengan maju pesat. Utsman bin Affan menggunakan prinsip-prinsip politik ekonomi yang dijalankan di pemerintahannya, prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

- 1) Menerapkan politik ekonomi secara Islam

³⁴ Muslem Hamdani, "Pola Dakwah Pada Masa Khulafaur Rasyidin," *An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 6, no. 1 (2019): hlm. 18.

³⁵ Arfah Arfah, "Otobiografi Khalifah Utsman Bin Affan," *Sintesa: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2020), <http://dx.doi.org/10.22373/sintesa.v2i1.235>. Hlm, 68

- 2) Tidak berbuat Zhalim terhadap rakyat dalam menerapkan cukai atau pajak
- 3) Menetapkan kewajiban harta atas kaum muslimin untuk diserahkan kepada Baitul Mal
- 4) Memberikan hak-hak kaum muslimin dari Baitul Mal
- 5) Menetapkan kewajiban harta kepada kaum kafir *dzamimi* untuk diserahkan kepada Baitul Mal dan memberikan hak-hak mereka serta tidak menzhalmi mereka.
- 6) Para pegawai cukai wajib menjaga amanat dan memenuhi janji
- 7) Mengawasi penyimpangan-penyimpangan dalam harta benda yang dapat menghilangkan kesempurnaan nikmat umat secara nikmat.³⁶

4. Ali bin Abi Thalib (35-40 H/656-661 M)

Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib al-Hasyimi al-Quraissy. Sewaktu lahir beliau bernama Haydar (Al-Hayadarah) oleh ibunya yang bernama Fatimah binti Asad, namun kemudian diganti oleh ayahnya dengan nama Ali. Beliau juga mendapat gelar Abu Thurab (Si Bapak Debu Tanah) oleh Nabi SAW karena pernah dijumpaitidur diatas tanah³⁷. Ali tergolong keluarga keturunan Hasyimiyah, sama dengan garis keturunan Nabi Muhammad, Ali lahir pada tahun ke 10 sebelum kerasulan Muhammad. Semenjak kecil ia selalu bersama Nabi SW, sehingga masa kecil Ali tumbuh dalam pengasuhan dan bimbingan Nabi SAW. Ia merupakan orang pertama dari golongan remaja yang menyatakan masuk Islam³⁸.

Peran Ali dalam dakwah Islam sebelum menjadi Khalifah, Nampak begitu jelas pada peristiwa hijrah. Sedangkan pada masa-masa sebelum itu peranan Ali dalam dakwah Islam tidak terlalu banyak dibahas dalam buku-buku sejarah. Perjuangan Ali dalam mempertahankan Islam juga tidak terlepas pada masa Rasul dan momen-momen tertentu pada masa kekhalifahan sebelumnya. Selain melalui sahabat-sahabat lainnya, melalui Ali pula Rasulullah dapat menyampaikan risalah dakwah dan mendeklarasikan kebenaran Islam. Tanpa Ali maka syariat Islam tidak akan tegak dan misi dakwah tidak dapat dimasyarakatkan. Ali adalah penopang dan pendukung Islam. Ali membantu Rasulullah mewujudkan misi kenabiannya.

³⁶ Nurmala Rahmawati, Sugiyanto, dan Suranto, "Sistem Pemerintahan Islam Di Bawah Kepemimpinan Khalifah Utsman Bin Affan Tahun 644-656," *UNEJ: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2015): hlm. 11.

³⁷ Taufikur Rahman dan Muhammad Usman, "Peradaban Islam pada Masa Khalifa Al-Rasyidin," *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2020): hlm. 199.

³⁸ Rianawati, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2010), hlm. 109.

Jasa-jasa perjuangan dakwah Ali sebelum menjadi Khalifah dapat dilihat dari peranan Ali membantu Rasulullah dalam mempertahankan dakwah Islam pada peristiwa-peristiwa penting³⁹.

Ali merupakan Khalifah terakhir. Ia menggantikan kepemimpinan Utsman bin Affan yang wafat terbunuh. Ali diangkat sebagai Khalifah di Masjid Nabawi Madinah pada tanggal 24 Juni 656 Masehi. Karenanya, ia menjadi Khalifah pada usia 57 tahun. Sebelumnya, ada beberapa tokoh yang dilirik sebagai calon Khalifah, di antaranya Talhah, Zubayr, dan Sa'ad bin Abi Waqqash, dan beberapa kelompok menghendaki mereka dibaiat, tetapi mereka menolak untuk mengemban amanah sebagai Khalifah. Akhirnya, para sahabat melirik Ali yang awalnya juga tidak berkenan menjadi Khalifah, tetapi atas dukungan penduduk Madinah dan veteran Perang Badar, akhirnya Ali memenuhi keinginan para sahabat yang mencari Khalifah pengganti Utsman⁴⁰.

Beberapa kebijakan yang dilaksanakan Ali bin Abi Thalib ketika menjabat Khalifah di antaranya yaitu memindahkan Ibukota. Sejak Nabi SAW memimpin sampai dengan Khalifah Utsman, pusat pemerintahan berada di Kota Madinah. Oleh karena beberapa alasan, salah satunya adalah pendukung Khalifah Ali banyak berada di Kufah (Irak), maka Khalifah Ali kemudian memerintahkan tempat pusat pemerintahan dari Makkah ke Kufah. Dapat dilihat saat inipun, Makam Saidina Ali bin Abi Thalib berada di sana. Selain itu, dimasa Ali juga mulai bertambahnya konflik dan peperangan. Bertambah banyaknya pemberontak lalu kemudian berujung pada peperangan. Puncaknya adalah perang Shiffin yang terkenal, yakni peperangan antara pasukan Ali bin Thalib dengan Mu'awiyah. Perang ini juga seperti menjadi permulaan munculnya firqoh-firqoh atau aliran dalam internal umat Islam.

Terkait dengan konflik ini, yang tercatat seperti titik dimana bermulainya perpecahan Umat Islam. Dalam sebuah riwayat, Khalifah Umar bin Abdul Aziz pernah bermimpi bahwa Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah duduk bersama dan saling meminta maaf dan berterima kasih. Mu'awiyah meminta maaf kepada Ali bin Abi Thalib akan peperangan, dan tindakan Mu'awiyah dan justru Ali berterima kasih kepada Mu'awiyah telah melanjutkan tugas Ali sebagai Khalifah. Sungguh, semua kejadian di dunia ini adalah pelajaran dan memiliki hikmah tersendiri.

³⁹ Ita Rostiana, "Dukungan Ali bin Abi Thalib Terhadap Dakwah Rasulullah," *Jurnal Dakwah : Media Dakwah dan Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2009): hlm. 127, <http://doi.org/10.14421/jd.2009.10201>.

⁴⁰ Maisyaroh Maisyaroh, "Kepemimpinan 'Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib," *Ihya Al Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2019): hlm.181, <http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v5i2.5991>.

Pada masa Khalifah Rasyidin, peradaban serta pembangunan cukup berkembang. Terdapat pembangunan fisik dan non fisik. Karena pada masa itu, Islam baru mulai berkembang serta tidak adanya batas teritori wilayah seperti kehidupan dimasa modern. Jadi, salah satu kebijakan pembangunan atau dakwah para Khalifah adalah perluasan wilayah Islam. Baru kemudian penataan internal umat Islam seperti pendidikan, reformasi birokrasi, pemberdayaan ekonomi, sampai pembangunan infrastruktur. Secara umum, Khalifah Rasyidin adalah pemimpin-pemimpin yang berhasil dan dikenang oleh sejarah, terlepas dari persoalan politik yang ada selama masa kepemimpinan setiap Khalifah. Sejarah adalah pelajaran bagi manusia yang mampu menjadikannya pelajaran, hikmah, inspirasi, rekreasi sampai intruksi untuk melanjutkan pembangunan di hari ini.

ANALISIS KEBERHASILAN DAKWAH MASA RASULULLAH SAW. DAN KHULFAU RASYIDIN

Dakwah pada masa Rasulullah saw. sebagaimana telah diterangkan sebelumnya terdiri dari dua fase yaitu fase Makkah dan Madinah. Pada fase Makkah perkembangan atau penyebaran Islam di fase ini belum menyebar secara luas dibanding penyebaran Islam di fase Madinah. Terdapat beberapa faktor yang menjadi tantangan mengapa dakwah penyebaran Islam pada fase Makkah cukup terhambat. Beberapa di antaranya pemimpin kafilah atau pemimpin suku yang berada di Makkah kebanyakan menolak ajaran tauhid yang disebarkan oleh Rasulullah saw. sehingga masyarakat pun ikut terlibat dalam penolakan dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah saw., masyarakat atau penduduk Makkah saat itu masih sangat bertaklid dengan ajaran neneng moyang mereka terdahulu, kebanyakan masyarakat Makkah saat itu sangat menolak mentah-mentah ajaran Rasulullah saw. disebabkan keyakinan terhadap berhala yang mereka sembah tidak ingin digantikan oleh ajaran monoteisme yang disebarkan oleh Rasulullah saw. yaitu ajaran yang menyakini Tuhan hanya satu dalam literatur Islam Tuhan dikenal dengan sebutan Allah. Akan tetapi, faktor-faktor yang menjadi tantangan dan penghambat dakwah Rasulullah saw. dalam menyebarkan Islam tidak menjadikan Rasulullah saw. menyerah begitu saja. Oleh karena Rasulullah saw. adalah orang pilihan maka atas bimbingan wahyu Rasulullah saw. dapat melalui tantang tersebut dengan menggunakan beragam pendekatan demi tersebarnya Islam.

Salah satu pendekatan yang digunakan oleh Rasulullah yang cukup efektif yaitu pendekatan persuasif yang diaplikasikan terhadap keluarga terdekatnya. Dan pada fase atau periode Makkah dakwah Rasulullah secara garis besar terbagi menjadi dua tahap sesuai dengan bimbingan atau perintah wahyu yaitu dakwah

disampaikan atau disebarkan secara sembunyi-sembunyi kemudian dan dakwah disampaikan secara terang-terangan atau di muka umum sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Hijr ayat 94 dengan intisari ayat tersebut agar dakwah dengan misi penyebaran Islam disampaikan secara terang-terangan terhadap umat manusia dan membatasi atau memisahkan diri terhadap mereka yang menolak dakwah atau kebenaran yang disampaikan.

Pada fase Madinah, dakwah Rasulullah Saw. cukup berkembang secara signifikan disebabkan masyarakat Madinah cukup terbuka dalam menerima ajaran atau dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah saw. ditambah langkah strategis dalam bentuk kebijakan yang dilakukan oleh Rasulullah dalam selama berada di Madinah yang secara garis besar diyakini sangat fundamental sehingga berdampak besar terhadap dakwah atau misi penyebaran Islam. Kebijakan Rasulullah saw. tersebut di antara membangun infrastruktur bangunan masjid, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar dan menyatukan masyarakat Madinah yang terdiri dari berbagai elemen baik itu suku maupun agama, penyatuan tersebut dibentuk dalam sebuah aturan dan perjanjian dengan yang turut serta atau mengikatkan diri di dalamnya secara garis besar terdiri Kaum Muhajirin, Penduduk Madinah (suku Auz dan Khazraj) dan Kaum Yahudi. Ketiga kebijakan yang dibentuk tersebut juga menjadi pengejewantahan lahirnya negara Islam, dimana Rasulullah saw. menjadi sebagai kepala negara dan pemimpin kaum muslim. Setelah Rasulullah saw. menjadi kepala negara dan pemimpin kaum muslim, Rasulullah kemudian membuat kebijakan terbaru agar Islam makin tersebar luas di antaranya dengan cara:⁴¹ (1) Melakukan pengiriman ekspedisi militer, dengan tujuan mengenalkan islam pada dunia; (2) Memberikan perhatian lebih terhadap masyarakat kecil yang baru masuk islam; (3) Mengangkat gubernur, dengan tujuan menjaga eksistensi dakwah dan pelayanan terhadap masyarakat lebih optimal; (4) Melakukan pengiriman surat kepada raja-raja dengan tujuan raja tersebut dapat memeluk Islam.

Keempat metode dakwah yang dibuat oleh Rasulullah saw. setelah menjadi kepala negara dan pemimpin kaum muslim menjadikan citra peradaban Arab yang umumnya identik jahiliyah mulai terkikis dengan keberhasilan Rasulullah saw. atas kebijakan-kebijakan yang dibuatnya selama hidup. Kesuksesan terbesar Rasulullah saw. dalam berdakwah ada tiga menurut Ali Mufrodi dalam tulisannya mengenai "sejarah dan dakwah nabi saw." yaitu: (1) Rasulullah saw. selalu istiqomah, teguh pendirian, tidak mengenal putus asa dalam berdakwa kendati

⁴¹ Mastori, Maggalatung, dan Arifin, "Dakwah Dan Kekuasaan (Studi Dakwah Nabi Muhammad pada Periode Madinah)," hlm. 16.

pun berbagai tantangan dan godaan hingga teror yang sering dihadapi; (2) Rasulullah saw. selalu konsekuen terhadap apa yang diucapkan atau didakwahkan yaitu tidak menarik kembali apa yang telah didakwahkan karena memandang dirinya belum cukup mampu mempraktekannya; (3) Kesesuaian atau konsisten terhadap apa yang dikatakan dengan yang diperbuat begitupun sebaliknya, segala tindakan yang diperbuatnya semuanya berasaskan yang beliau katakan.

Selanjutnya, keberhasilan dakwah pada masa Khalifahu Rasyidin tidak terlepas dari pondasi serta ajaran yang sudah diwariskan oleh Rasulullah. Karena keempat Khalifah ini adalah sahabat Nabi yang bersua langsung, sehingga itu menjadi salah satu kelebihan dalam spirit dakwah Khalifahu Rasyidin. Mereka bersama Nabi, belajar langsung dari Nabi dan meneladani Nabi tentang bagaimana harus sabar dan teguh dalam menjalani tugas dakwah. Mereka adalah orang-orang terpilih, yang siap mengorbankan jiwa, raga dan harta untuk dakwah dan syiar Islam.

Abu Bakar adalah orang yang paling dekat dengan Nabi. Mempercayai dan membela Nabi disaat orang-orang kafir memusuhi Nabi. Abu Bakar juga merupakan mertua Nabi. Mengorbankan harta dan jiwanya untuk membersamai dakwah Nabi. Sosok yang sangat disegani, dan teguh dalam menjalankan tugas dakwah Islam. Bertindak tegas kepada para pemberontak. Dan menjadi Khalifah pertama menggantikan tugas Nabi sebagai pemimpin umat muslim. Dengan bekal itu semua, menjadi modal keberhasilan dakwah Islam yang diperjuangkan Abu Bakar.

Umar bin Khattab, sebagai Khalifah kedua yang menggantikan Khalifah Abu Bakar. Sosok yang keras memusuhi dakwah Rasulullah sebelum beliau masuk Islam, tetapi setelah mendapat hidayah, beliau pula yang menjadi garda terdepan membela Rasulullah dan dakwah Islam. Sosok yang terkenal tangguh dan pemberani. Sehingga saat menjadi Khalifah, ada banyak keberhasilan yang dicapai oleh umat Islam. Dakwah Islam berkembang pesat ke berbagai wilayah.

Utsman bin Affan juga merupakan seorang sahabat yang sangat dekat dengan Rasulullah. Juga merupakan menantu Rasulullah. Seorang saudagar dermawan yang banyak membantu syiar dakwah Islam dengan hartanya. Dan ketika menjadi Khalifah, menggantikan Umar bin Khattab, Khalifah Utsman juga banyak meraih keberhasilan dakwah. Pembangunan ekonomi umat Islam yang membaik.

Ali bin Abi Thalib sejak kecil sudah bersama Nabi dan termasuk golongan *assabiqun awwalun* sehingga Ali sudah memiliki pondasi keimanan yang kuat dan pengalaman dakwah bersama Rasulullah. Ali bin Abi Thalib juga merupakan menantu Rasulullah. Oleh karena itu, saat menjadi Khalifah pun, Ali tetap

menjalankan tugas dakwahnya. Karena keadaan sosial politik pasca terbunuhnya Khalifah Utsman sehingga tantangan Khalifah Ali menjadi lebih berat. Yakni konflik di internal umat muslim. Namun, peran Ali dalam dakwah Islam yang terus menerus tanpa kenal lelah, berhadapan dengan maut, mencatatkan Ali bin Abi Thalib sebagai seorang pejuang dan penyampai dakwah Islam. Bahkan sampai saat ini, pengikut Ali yang dinamai kelompok Syiah adalah umat Islam yang teguh sekali menjalani dakwah Islam.

KESIMPULAN

Keberhasilan dakwah di masa Rasulullah saw. terjadi dua fase yaitu pada fase Makkah dan Madinah. Dakwah yang disebarkan oleh Rasulullah menuai keberhasilan terbesar ketika beliau hijrah bersama kaumnya (kaum Muhajirin) ke Madinah. Setelah berada di Madinah Rasulullah pun membuat kebijakan untuk mempercepat penyebaran Islam, yang secara garis besar kebijakan yang dibuat tersebut ada tiga membangun Masjid, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, menyatukan berbagai etnis masyarakat Madinah dalam bentuk aturan yang dikenal sebagai piagam Madinah atau konstitusi Madinah. Kebijakan yang dibuat oleh Rasulullah menuai keberhasilan dengan terwujudnya negara Islam yang berpusat di Madinah dan Rasulullah saw. pun diangkat menjadi kepala negara dan pemimpin kaum muslimin. Sedangkan pada masa khulafau rasyidin yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, masing-masing memiliki peran yang penting dalam keberhasilan dakwah Islam. Kontribusi mereka sebagai pemimpin dan pembela dakwah telah membantu perkembangan ajaran Islam pada masanya, dan pengaruh mereka masih dirasakan hingga saat ini.

REFERENSI

- Abdullah, Abdul Malik Nazhim. *Sistem Pemerintahan Khulafaur Rasyidin*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Dakwah*. Cet. Ke-I. Jakarta: Amzah, 2014.
- Aminah, Nina. "Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin." *Tarbiya Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015).
- Amirudin, M Faizul. "DAKWAH NABI MUHAMMAD DI MADINAH." *eL-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v15i2.62>.
- Arfah, Arfah. "Otobiografi Khalifah Utsman Bin Affan." *Sintesa: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2020). <http://dx.doi.org/10.22373/sintesa.v2i1.235>.

- Arifin, Muhammad Patri. "Karakteristik Dakwah Khulafa Al-Rasyidin." *Al-Misbah* 13, no. 1 (2017).
- Azizi, Abdul Syukur al-. *Peradaban Islam*. Ed. I. Yogyakarta: DIVA Press, 2017.
- Firmansyah, M Feri. "Sejarah Dan Problematika Dakwah Rasulullah Saw." *Tahdzib Al-Akhlaq :Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.1058>.
- Hamdani, Muslem. "Pola Dakwah Pada Masa Khulafaur Rasyidin." *An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 6, no. 1 (2019).
- Huda, Fadilatul, Yuliharti Yuliharti, dan Yanti Yanti. "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurasyidin." *Kutubkhanah* 20, no. 2 (30 Juni 2021): 137. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13348>.
- Indriana, Nilna. "ISTI'ARAH DALAM PIDATO KHULAFUR-RASYIDIN." *An-Nas* 3, no. 2 (15 Oktober 2019): 51–62. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v3i2.200>.
- Isakhan, Mukhan, Shamshadin Kerim, Alau Adilbayev, Shamshat Adilbayeva, Pirmbek Suleimenov, dan Akmaral Satybaldieva. "The Meaning and the Historical Prerequisites of Appearing the 'Madina's Constitutions.'" *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 131 (Mei 2014): 391–95. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.136>.
- Maisyaroh, Maisyaroh. "Kepemimpinan 'Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib." *Ihya Al Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2019). <http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v5i2.5991>.
- Mastori, Mastori, A. Salman Maggalatung, dan Zenal Arifin. "Dakwah Dan Kekuasaan (Studi Dakwah Nabi Muhammad pada Periode Madinah)." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (30 November 2021): 189. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i2.3677>.
- MuhliS, Achmad. "Khulafaur Rasyidin Social Policyin the Expansion of Islamic Authority." *Journal of Analytic Divinity* 4, no. 1 (15 Juni 2020): 226–38. <https://doi.org/10.46595/jad.675157>.
- Mukhammadsidikov, Mukhammadolim. "The Evolution of Islamic Politicization Process." *International Journal of Multidisciplinary and Current Research* 4, no. 2 (2016). <http://ijmcr.com/>.
- Rahman, Taufikur, dan Muhammad Usman. "Peradaban Islam pada Masa Khalifa Al-Rasyidin." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2020).
- Rahmawati, Nurmala, Sugiyanto, dan Suranto. "Sistem Pemerintahan Islam Di Bawah Kepemimpinan Khalifah Utsman Bin Affan Tahun 644-656." *UNEJ: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2015).
- Rianawati. *Sejarah dan Peradaban Islam*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2010.

Rostiana, Ita. "Dukungan Ali bin Abi Thalib Terhadap Dakwah Rasulullah." *Jurnal Dakwah: Media Dakwah dan Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2009). <https://doi.org/10.14421/jd.2009.10201>.

Rustandi, Ridwan, dan Syarif Sahidin. "Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw dalam Piagam Madinah." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 7, no. 2 (1 Desember 2019). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i2.5503>.

Syauqi, Abrari, Ahmad Kastalani, Ansari Dhaha, Asmawati, Hidayati Widuri, Jauhar Rafiqah, Karolina, dan Lamnah. *Sejarah Peradaban Islam*. Ed. I. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.

Ummatin, Khoiro. "TIGA MODEL INTERAKSI DAKWAH RASULULLAH TERHADAP BUDAYA LOKAL." *Jurnal Dakwah* 15, no. 1 (2014).

Zainudin, Ely. "PERADABAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN." *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v3i1.1337>.

Zubaidah, Siti. *Sejarah Peradaban Islam*. Ed. I. Medan: Perdana Publishing, 2016.